

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masjid merupakan sebuah tempat di mana makhluk tunduk dan bersujud kepada Tuhan yang menciptakan seluruh alam semesta yaitu Allah SWT semata. Penampilan dan isi masjid mencerminkan tingkat martabat manusia dan hubungan mereka dengan Allah SWT dan sesama manusia. Secara umum, tampilan masjid sangat dipengaruhi oleh tingkat iman masyarakatnya. Semakin tinggi iman seseorang, semakin makmur dan indah masjid tersebut, dan sebaliknya. Dengan kata lain, masjid dapat dilihat sebagai indikator yang memberikan gambaran tentang kedalaman atau ringan ayat iman seseorang (Jannah *et al.*, 2023). Masjid, sebagai rumah Allah SWT, memiliki peran penting dalam konteks kehidupan umat muslim. Selain berfungsi sebagai tempat ibadah, seperti salat, juga memiliki fungsi dalam peran sosial yang signifikan. Ia menjadi pusat pendidikan, tempat berbagai aktivitas komunitas, serta sarana untuk mempererat tali persaudaraan di antara sesama iman (Triadi *et al.*, 2024). Semua fungsi ini menjadikan masjid sebagai pondasi yang sangat penting dalam membentuk masyarakat yang beriman dan saleh. Wujud masjid saat ini lebih terorientasi pada bentuk dibanding dengan guna masjid itu sendiri dalam menyelesaikan permasalahan hidup masyarakat, sehingga masjid lebih ikut andil. Terlihat megah dengan visual arsitektur yang memukau, sementara fungsi-fungsi sosial dan pemberdayaan umat seakan kurang mendapatkan perhatian yang memadai. Hal ini dapat mengakibatkan masjid kurang optimal dalam memberikan kontribusi positif bagi masyarakat (Mubaraq *et al.*, 2024).

Masjid yang ada di setiap daerah di Indonesia sudah dibangun dengan baik secara fisik, dan dana yang dikumpulkan melalui sumbangan masyarakat dianggap cukup besar. Namun, kadang-kadang dana ini hanya digunakan untuk perbaikan fisik saja (Qadaruddin *et al.*, 2016). Selain itu, dengan mempertimbangkan jumlah jamaah dan sumber daya keuangan masjid, sangat mungkin bahwa masjid dapat membantu masyarakat sekitar yang kurang mampu. Namun, sayangnya, potensi yang ada, baik dari masjid maupun komunitas itu sendiri belum sepenuhnya dapat

mendukung standar hidup dan kualitas hidup masyarakat (Mardi, 2024). Menurut Tuhuleley (2002) menjelaskan bahwa masjid memiliki peran penting sebagai sarana pembersihan diri. Sebagai pusat ibadah serta misi pembebasan dan pemberdayaan, masjid seharusnya berfungsi untuk melahirkan individu yang tidak terjajah oleh sesamanya maupun oleh makhluk lain. Sayangnya, masjid dengan peran yang begitu vital kini semakin sulit ditemukan di era modern ini (Kamaruddin, 2013).

Indonesia memiliki ribuan masjid, namun jarang sekali ditemukan saat ini masjid yang memikirkan tentang ummat melainkan ummat yang memikirkan tentang masjid (Habibi & Riyadi, 2024). Secara umum, berbagai lembaga termasuk organisasi non-pemerintah (NGO) dan lembaga keuangan, baik konvensional maupun non-konvensional, saat ini aktif memberdayakan ekonomi masyarakat.

Upaya ini ditujukan untuk memberikan dukungan kepada kelompok masyarakat yang kurang mampu, kelompok usaha kecil, dan kelompok swadaya masyarakat.

Program-program yang dilaksanakan meliputi pelatihan kewirausahaan, akses terhadap modal, dan akses pemasaran. Sayangnya, masjid belum terhubung dengan kegiatan ini. Meskipun demikian, masjid berada di pusat masyarakat sudah seharusnya masjid memiliki pemahaman yang lebih tentang berbagai masalah yang dihadapi oleh masyarakat yang ada di sekitarnya (Kamaruddin, 2013).

Di samping pergeseran fungsi dan orientasi sosial masjid yang telah dipaparkan, terdapat pula isu dan fenomena yang menonjol dari segi arsitektur Islam pada masjid-masjid masa kini. Prinsip-prinsip arsitektur Islam sejatinya tidak hanya menekankan keindahan visual, melainkan juga menuntut adanya keseimbangan antara bentuk, fungsi, dan makna spiritual. Arsitektur Islam mengedepankan nilai tauhid, kesederhanaan, keteraturan, serta penggunaan ornamen non-figuratif seperti kaligrafi dan pola geometris yang sarat makna. Namun, dalam praktiknya banyak masjid modern di Indonesia lebih menonjolkan aspek fisik dan kemegahan bangunan, seperti penggunaan kubah besar, menara tinggi, serta ornamen yang rumit, yang kadang diadopsi dari gaya Timur Tengah tanpa mempertimbangkan kearifan lokal dan kebutuhan masyarakat sekitar. Fenomena ini menyebabkan homogenisasi desain masjid dan berkurangnya identitas arsitektur lokal, sehingga masjid tidak lagi sepenuhnya merepresentasikan budaya dan tradisi setempat. Selain itu, penataan ruang dan elemen arsitektural

seperti mihrab, area jamaah, dan penggunaan ornamen sering kali lebih didasarkan pada pertimbangan estetika daripada fungsionalitas dan makna spiritual yang seharusnya diusung oleh arsitektur Islam. Tantangan lain yang muncul adalah keterbatasan lahan di kawasan urban yang mendorong inovasi desain namun juga berisiko mengurangi nilai-nilai keislaman jika tidak dirancang dengan prinsip yang benar. Arsitektur Islam menuntut agar setiap elemen bangunan masjid dapat mendukung kekhusukan ibadah, memperkuat rasa kebersamaan, dan memfasilitasi peran sosial masjid sebagai pusat pemberdayaan umat. Dengan demikian, penting untuk mengkaji kembali sejauh mana prinsip-prinsip arsitektur Islam diterapkan pada masjid-masjid masa kini (Adiwirawan, 2017).

Paradigma masyarakat Indonesia seringkali menempatkan masjid pada posisi yang mengedepankan estetika fisik bangunan. Hal ini terjadi karena masjid sering dijadikan sebagai *landmark* suatu daerah, sehingga terkadang menggesampingkan tujuan awal keberadaan masjid itu sendiri (Handayant, 2010). Akibatnya, banyak orang beranggapan bahwa masjid seharusnya memiliki bangunan yang besar dan megah dengan mengadopsi nilai-nilai kejayaan Islam yang terinspirasi dari Timur Tengah yang berfokus hanya pada aspek fisik. Fenomena ini dapat ditemukan hampir di semua masjid baik di kota maupun di desa yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Terdapat sebuah contoh yang menarik yaitu Masjid Darussalam yang terletak di Desa Hagu Selatan, Kecamatan Banda Sakti. Masjid ini merupakan salah satu masjid tua yang memiliki keunikan tersendiri. Masjid ini merupakan masjid tua yang terletak di Desa Hagu Selatan, Kecamatan Banda Sakti. Pembangunannya dimulai sekitar awal tahun 1970-an. Pada tahun 1990, Pak Hamid Badai yang merupakan salah satu warga Kelurahan Hagu Selatan memulai Pembangunan Masjid Darussalam yang kedua dengan status awal sebagai kepemilikan pribadi. Struktur Pengurusan masjid mulai dibentuk pada tahun 2010, dan sejak tahun itu semua pengurusan dan perencanaan Pembangunan di Kelola oleh Badan Kepengurusan Masjid (BKM) Masjid Darussalam Hagu Selatan. Masjid ini berfungsi sebagai pusat kegiatan di Kecamatan Banda Sakti, terutama di Desa Hagu Selatan. Masjid ini mampu menampung jamaah dari berbagai desa disekitarnya. Berdasarkan bentuk bangunan antara masjid pertama dan kedua memiliki bentuk bangunan yang sangat berbeda. Berdasarkan paparan di

atas, dilakukan penilaian kembali sebagai tujuan awal manifestasi arsitektur Islam yang menjadi penyebab masjid Darussalam Hagu Selatan berdiri. Apakah megahnya sebuah bangunan masjid dapat mempengaruhi penerapan ajaran Islam dan tujuan awal pembangunan sebuah masjid. Berdasarkan tinjauan dan studi praktis yang telah dilakukan, masjid seharusnya tidak serta merta hanya berfungsi sebagai tempat ibadah. Masjid juga perlu berperan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sekitarnya. Perubahan dalam pemahaman masyarakat mengenai fungsi dan bentuk masjid merupakan latar belakang penting yang menekankan peran masjid dalam konteks yang lebih luas. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menggali topik tersebut dengan lebih mendalam.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah mengkaji sejauh mana manifestasi arsitektur Islam pada masjid Darussalam Baru dan Lama. Hal ini sebagai pendekatan arsitektural dengan masjid yang fungsionalnya ikut andil dalam peningkatan kualitas hidup masyarakat serta wujud masjid lebih dekat pada Islam

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah sebelumnya, maka diketahui bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji sejauh mana manifestasi arsitektur Islam pada masjid Darussalam Baru dan Lama sebagai pendekatan dalam pembangunan dan evidensi masjid yang berdasarkan pada ajaran Islam menjadi hal yang utama dibanding estetika visual.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini yaitu menjadi panduan dan referensi untuk masyarakat yang hendak membangun masjid dan evidensi bagi masjid melalui arsitektur Islam.

1.5 Batasan Penelitian

Karena luasnya bidang permasalahan mengenai manifestasi arsitektur Islam pada masjid baik pada bangunan baru dan lama, maka membatasi permasalahan pada penelitian ini yaitu elemen arsitektur seperti tata ruang yang memusatkan perhatian pada mihrab dan penggunaan ornamen-ornamen kaligrafi, dan lain sebagainya.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan telah disusun dengan tujuan untuk memudahkan pengumpulan penelitian ini. Oleh karena itu, penentuan sistematika yang baik dan teratur sangatlah penting. Berikut adalah sistematika penulisan yang telah ditetapkan:

Bab I : Pendahuluan

Bab ini menyajikan gambaran mengenai berbagai aspek yang akan dibahas dalam penelitian ini. Di dalamnya terdapat latar belakang, rumusan masalah, niat dan tujuan, serta manfaat dari studi ini. Selain itu, bab ini juga menjelaskan sistematika dan proses pemikiran yang digunakan dalam penulisan dan penyusunan penelitian ini.

Bab II : Tinjauan Pustaka

Bab ini merupakan uraian teori-teori yang membahas tentang tinjauan umum yang menyangkut landasan teori, penelitian terdahulu, serta kerangka teoritis.

Bab III : Metode Penelitian

Bab ini berisi pembahasan tentang sumber data, perolehan data, pengelolaan data, variabel penelitian, lokasi penelitian, maupun metodologi penelitian. Metode yang dipakai merupakan pendekatan kualitatif dengan metode eksplorasi. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan gambaran secara rinci.

Bab IV : Hasil Dan Pembahasan

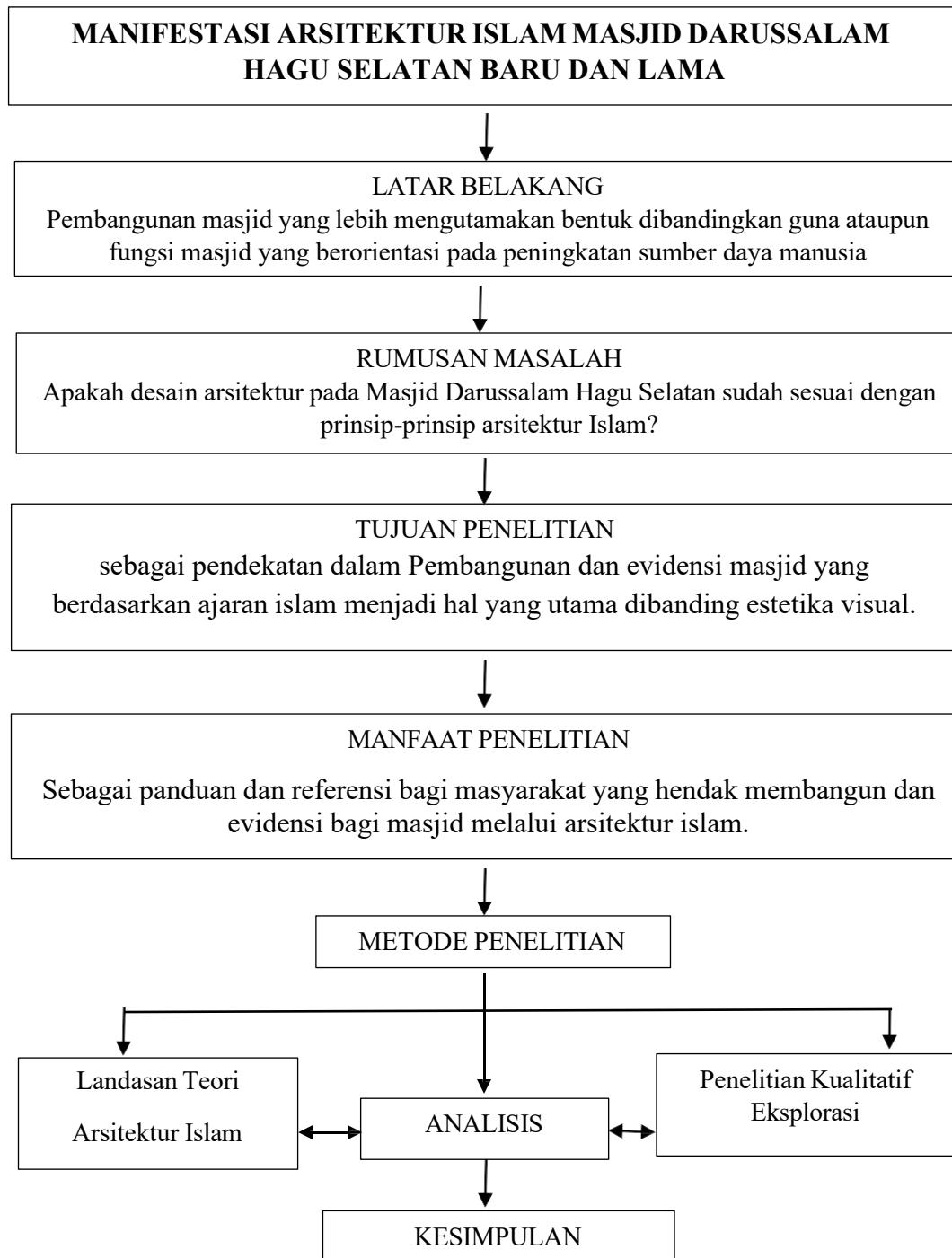
Berisi penjelasan secara rinci data-data yang telah diperoleh di lapangan dan menganalisisnya sehingga diperoleh hasil akhir penelitian.

Bab IV : Hasil Dan Pembahasan

Pada bab ini berisi mengenai kesimpulan dan saran dari hasil penyusunan tulisan.

1.7 Kerangka Berpikir

Sebuah kerangka pemikiran adalah suatu alur atau deskripsi yang dirancang untuk memudahkan pencapaian tujuan dan sasaran penelitian ini.



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran (Penulis, 2025)